

## **UMMATAN WASAṬAN PERSPEKTIF MUFASIR KONTEKSTUALIS INDONESIA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEKERASAN KOMUNAL**

**Sapta Wahyu Nugroho**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

sabdasabda17@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kemudian membandingkan penafsiran dua mufasir kontekstualis Indonesia, yakni Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasaṭan* dalam Al-Quran. Penelitian ini didorong oleh keresahan penulis terhadap sikap-sikap radikal dan ekstrem yang mengarah pada berbagai konflik kekerasan komunal dalam kehidupan sosial keagamaan kontemporer yang masih sering terjadi dalam kehidupan umat Islam. Dengan metode komparatif, penelitian ini akan memperlihatkan persamaan dan perbedaan metode dan substansi penafsiran kedua tokoh, serta indikator *ummatan wasaṭan* dan relevansinya dalam menjawab permasalahan. Indikator *ummatan wasaṭan* yang dirumuskan dari kedua mufasir adalah: 1) Menjaga pentingnya keseimbangan antara pencapaian dunia dan pencapaian akhirat, menjaga kualitas hubungannya kepada Tuhan dalam susu ukhrawi dan keharmonisan sesama manusia dalam sisi duniawi. 2) Menekankan sifat-sifat adil dan yang bersifat pertengahan (moderat). bijaksana, cermat, dan lebih teliti dalam melihat berbagai persoalan yang diterima oleh dirinya. 3) Berhati-hati dan memegang erat prinsip *shirāṭal mustaqim* sebagai syarat dari *ummatan wasaṭan*. *Ummatan wasaṭan* dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang mengandung ekstremitas, termasuk fanatisme primordial yang menjadi pangkal konflik komunal, jika didukung oleh setiap elemen masyarakat, negara, serta agama.

**Kata Kunci:** *Ummatan Wasaṭan*, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Miṣbāḥ. Kekerasan

**Abstract**

This study aims to explain and then compare the interpretations of two Indonesian contextualize commentators, namely Hamka and M. Quraish Shihab about the wasaṭan ummatan in the Koran. This research is driven by the writer's concern about radical and extreme attitudes that lead to various communal violent conflicts in contemporary socio-religious life that still often occur in the lives of Muslims. With the comparative method, this research will show the similarities and differences in the methods and substance of the interpretations of the two figures, as well as indicators of wasaṭan ummah and their relevance in answering problems. The ummatan wasaṭan indicators formulated from the two commentators are: 1) Maintaining the importance of a balance between the attainment of the world and the attainment of the hereafter, maintaining the quality of his relationship to God in ukhrawi milk and harmony among fellow humans in the worldly side. 2) Emphasize fair and moderate traits. wise, careful, and more thorough in seeing the various problems that are accepted by him. 3) Being careful and holding firmly to the principle of shiraṭal mustaqim as a condition of the ummatan wasaṭan. The wasaṭan community can be a solution to various problems that contain extremities, including the primordial fanaticism which is the base of communal conflict, if it is supported by every element of society, the state and religion.

**Keywords:** Ummatan Wasaṭan, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Miṣbāḥ. Violence

## A. PENDAHULUAN

Kata Islam (*aslama, yuslimu, islaman*) yang membawa makna asal sebagai penyerahan, keselamatan, dan kedamaian, sudah menjadi idealnya jika sebagai agama, ia akan mewujudkan kepada agama yang membawa ketentraman, ketenangan, dan kedamaian bagi para pemeluknya. Namun kenyatannya hingga kini berbagai macam kekerasan dan ekstremitas yang dilakukan termasuk dalam ranah keagamaan masih sering terjadi. Di Indonesia kasus-kasus seperti ini seringkali ditimbulkan oleh mengerasnya perasaan dan sikap eksklusif dalam beragama, yang mengkondisikan para pemeluknya mengklaim bahwa dirinya adalah yang paling benar.<sup>1</sup> Jika sudah sampai ke tahap ini, tidak diherankan jika permusuhan dan pemaksaan kehendak sering berujung pada lahirnya kekerasan dan radikalisme atas nama agama.

Di sisi lain fanatisme (yang masih sejalur dengan eksklusifisme) juga telah menjadi masalah serius yang sedikit demi sedikit menggerus persatuan, termasuk kefanatikan dalam berpolitik dan beragama. Sering kali perpecahan dan tindak kekerasan timbul hanya karena suatu perbedaan pandangan ataupun penafsiran yang berlanjut kepada pecahnya konflik kekerasan komunal. Dalam kutipan Nurcholis Madjid, Ibnu Taymiyah yang banyak menulis tentang Islam menjelaskan bahwa umat Islam yang di desain sebagai *ummat wasat* seharusnya adalah umat yang memancarkan berbagai sifat terpuji, lapang, dan 'ngemong' kepada umat-umat (saudara bangsa) yang lain, bahkan tugas mereka adalah sebagai penengah yang bersaksi dan memimpin umat manusia. Umat Islam adalah sebaik-baik umat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan.<sup>2</sup> Indonesia sebagai penyandang negara populasi muslim terbesar di dunia seharusnya lebih mudah dalam mewujudkan umat Islam sebagai umat terbaik dan pilihan.

Bagaimana Al-Quran memberikan solusi tentang permasalahan ini, dan bagaimana cara mufasir Indonesia dalam meresolusi konflik kekerasan komunal yang berlandaskan Al-Quran, ini akan menjadi persoalan-persoalan yang akan dibahas pada karya ilmiah ini dengan mengaitkannya dengan surat Al-Baqarah ayat 143 tentang *Ummatan Wasatan*. *Ummatan Wasatan* adalah umat yang bersikap di tengah-tengah, bersikap moderasi, menekankan kepada keseimbangan serta menjadi teladan dengan menempuh jalan yang lurus. *Ummatan Wasatan* juga digambarkan sebagai umat yang menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan mendominasi sifat-sifat keadilan bagi setiap pilihan dan jalan hidup.

Dalam usaha untuk menguraikannya, penulis akan memaparkannya dari dua perspektif ulama Tafsir Indonesia, yaitu Hamka dalam Tafsir Al-Azhar-nya, juga M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah-nya. Membahas konsep *Ummatan Wasatan* dari perspektif dua mufasir ini dirasa penting oleh penulis sebab dengan

---

<sup>1</sup> Nur Solikin A. R, *Agama & problem mondial: mengurai dan menjawab problem kemasyarakatan*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar : STAIN Jember Press, 2013), 104.

<sup>2</sup> Lihat Nurcholish Madjid dan Muhamad Wahyuni Nafis, *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), xviii.

menggunakan perspektif dari mufasir khususnya yang berasal dari Indonesia, kajian ini akan menjadi lebih dekat pemahamannya dalam konteks peradaban dan karakteristik bangsa Indonesia. Sedangkan penggunaan metode perbandingan ke dalam karya antara kedua mufasir ini tentu akan menimbulkan pemahaman yang lebih komprehensif, mengingat kedua tokoh ini hidup di zaman dan latar belakang yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa penafsiran mereka akan memiliki perbedaan pula mewakili konteks zamannya, bahkan mungkin juga akan terlihat perkembangan penafsiran yang mencerminkan dinamika penafsiran di Indonesia.

## B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksudkan penelitian kualitatif disini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>3</sup> Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tentang konsep *Ummatan Wasatan* dalam perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab. Melihat studi ini bersifat literatur atau kepustakaan secara murni, maka penelitian ini dinamakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dinamakan demikian karena didasarkan pada literatur-literatur atau penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Meskipun setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari kepustakaan, bukan berarti setiap penelitian bertipe kepustakaan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan ke penelitian pustaka karena tidak perlu terjun langsung ke lapangan melalui survey atau observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan (*libarary research*), yaitu dari hasil membaca dan menyimpulkan dari beberapa buku, kitab, dan karya ilmiah yang lain yang berkaitan dengan materi atau tema penelitian.

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat dikategorikan menjadi dua macam, diantaranya sumber primer yakni sumber-sumber yang memberikan data secara langsung, bukan sebagai kutipan dari sumber-sumber lain. Kemudian sumber sekunder, yakni sumber-sumber yang mengutip dari sumber lain atau sumber yang menjadi kebutuhan kedua setelah sumber primer. Dalam proses pengumpulan data tersebut, penulis berusaha untuk menghimpun data primer maupun sekunder yang sekiranya ada kaitannya dengan pokok pembicaraan dalam penelitian ini. Data primer itu berupa Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah* terkait ayat yang menjelaskan tentang *Ummatan Wasatan*. Disamping data primer, diperlukan juga data-data sekunder yaitu tulisan-tulisan atau kajian yang mendukung pembahasan data primer.

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi, dalam penelitian ini memuat keterangan dan analisis terhadap ayat tentang *Ummatan Wasatan* perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab. Penulis akan berusaha semaksimal mungkin mengambil referensi sesuai

---

<sup>3</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

dengan tema dari sumber-sumber primer, tetapi bila penulis mengalami kesulitan berupa kendala teknis, maka akan melibatkan sumber sekunder. Metode pengolahan data yang akan dipakai adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dapat dilakukan dengan cara menguraikan dan menganalisis tema yang akan dibahas,<sup>4</sup> dalam konteks ini adalah tentang *Ummatan Wasatan*. Selain itu metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode komparasi, yaitu berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang hubungan sebab-akibat yakni dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang menghubungkan dengan obyek yang diteliti serta membandingkan satu sama lain.<sup>5</sup> Dalam hal ini, sesuatu yang dihubungkan adalah ayat-ayat tentang *Ummatan Wasatan* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah*, dengan membandingkan berbagai konteks yang mengiringi ayat-ayat tersebut, diharapkan akan ditemukan jawaban yang akan direlevansikan dengan problem sosial keagamaan yang hadir secara aktual.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi *Ummat* Dan *Wasat*

Secara umum, kata *ummat* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *أُمَّة* (*amma-yaummu*), yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani.<sup>6</sup> Lafal *ummat* adalah bentuk tunggal, sementara bentuk jamaknya adalah *umam*. Kata tersebut berakar dari huruf *hamzah* dan *mim ganda*, yang secara bahasa memiliki makna dasar asal, tempat kembali, kelompok, agama, postur tubuh, masa, dan tujuan. Dari kata tersebut juga muncul kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), yang mana terdapat hubungan makna antara keduanya karena sama-sama menjadi teladan dan tumpuan masyarakat.<sup>7</sup>

Secara bahasa, struktur kata *ummat* mengandung beberapa arti, antara lain: 1) *al-jamā'ah*, yakni suatu golongan manusia, 2) setiap generasi manusia yang dinisbatkan kepada umat yang satu, seperti umat Nabi Musa as., beliau diutus kepada mereka, 3) setiap generasi manusia adalah umat yang satu. Abdullah Yusuf 'Ali menerjemahkan kata *ummat* dengan beberapa kata, antara lain *nation*. Hal ini dapat dilihat ketika menterjemahkan surat Al-Baqarah ayat 213 ditempat lain diterjemahkan dengan *people* dan *community*. Terjemahan tersebut nampaknya mengacu kepada keanekaragaman arti kata *ummat* itu sendiri.<sup>8</sup> Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* menyebutkan keistimewaan kata *ummat* dibandingkan kata semacam *nation* atau *qabilah* (suku). Pakar ini mendefinisikan kata *ummat*, dalam konteks sosiologis, sebagai "himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama

---

<sup>4</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 336.

<sup>5</sup> Ratna, 334.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 2001), 325.

<sup>7</sup> Ali Nuridin, *Quranic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 72,

<sup>8</sup> Ali Nuridin, 73.

menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.<sup>9</sup>

Dalam Al-Quran kata *ummat* diulang sebanyak 64 kali, 51 kali diantaranya berbentuk tunggal dan 13 kali berbentuk jamak.<sup>10</sup> Penggunaannya pun sangat beragam, terutama dalam ayat-ayat kelompok Makiyyah. Berbagai makna tersebut antara lain:<sup>11</sup> Binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya (Q.S. [6]:38), Makhluk dari bangsa jin dan manusia (Q.S. Al-A'raf [7]: 38). 3), *Ummat* yang berarti waktu (Q.S. Hud [11]: 8), *Ummat* dalam arti imam (Q.S. An-Nahl [16]: 20). Sedangkan penggunaan kata *ummat* dalam ayat-ayat kelompok Makiyyah yang lain, yaitu: Q.S. Al-An'am [6]: 42 dan 108, Q.S. Al-A'raf [7]: 34, 159, 164, 168 dan 181, Q.S. Yunus [10]: 19, 47, dan 49, Q.S. Hud [11]: 48, dan 118, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 30, Q.S. Al-Hijr [15]: 5, Q.S. Al-Nahl [16]: 36, 63, 84, 89, 92, dan 93, Q.S. Al-Mu'minun [23]:43 dan 44, Q.S. Al-Naml [27]: 83, Q.S. Al-Qashah [28]: 23 dan 75, Q.S. Fathir [35]: 24 dan 42, Q.S. Al-Syura [42]: 8, Q.S. Al-Zukhruf [43]: 33, dan Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 28.

Mayoritas dari ayat-ayat tersebut mengandung arti jamaah atau golongan manusia. "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu,....", Q.S. Al-An'am [6]: 42, "Tidak (dapat) sesuatu umatpun mendahului ajalnya,....", Q.S. Al-Mu'minun [23]: 43, Kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul, dan kata umat yang menunjuk kepada seluruh manusia. Kata *ummat* dalam ayat-ayat kelompok Madaniyah juga mengandung arti golongan manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul dan yang menunjuk kepada seluruh manusia, kecuali Q.S. Al-Baqarah [2]: 213 yang oleh sebagian *mufasssir* diartikan dengan agama.<sup>12</sup>

Pakar-pakar bahasa berbeda pendapat tentang jumlah anggota satu umat, ada yang berpendapat bahwa jumlahnya minimal seratus orang, ada pula yang berpendapat empat puluh orang. Namun jika merujuk kepada Al-Quran, seperti telah diuraikan di atas, kata *ummat* tidak terbatas hanya kepada kelompok manusia saja, dan jumlahnya tidak ditentukan. Seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, Ar-Raghib menjelaskan bahwa kata *ummat* dapat didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik terhimpun secara terpaksa maupun kehendak pribadi. Maka *ummat* juga diartikan

---

<sup>9</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, 328.

<sup>10</sup> M. Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 80.

<sup>11</sup> Ali Nuridin, *Quranic Society*, 74, Saihu et al., "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA : STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70, <http://serc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A..>

<sup>12</sup> Sebagian *mufasssir* mengartikan *ummat* pada ungkapan *Ummatan Wahidah* dengan arti agama. Maksudnya, dasar ketunggalan manusia ini didasarkan pada tauhid yang membimbing mereka pada tujuan yang satu, yaitu Allah. Namun demikian banyak juga pakar tafsir yang mengartikan kata *ummat* dalam ayat tersebut dengan kata *jama'ah*, yakni segolongan manusia yang dipersatukan dengan ikatan sosial, dan mereka juga dapat disebut sebagai umat yang satu.

sebagai himpunan.<sup>13</sup> Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran menyebut kata *ummat* yang secara umum berarti sekelompok/himpunan manusia. Al-Quran juga membagi manusia kepada beberapa umat, umat Nabi Muhammad dan umat-umat sebelumnya. Setiap umat diberi aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya manusia seluruhnya akan Dia jadikan satu umat saja, tetapi Allah tidak melakukannya. Sebab, dia hendak menguji tentang apa yang diberikan-Nya kepada mereka. Karena itu Allah memerintahkan agar mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 48;

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا  
الْآخِرَاتِ....

“...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan....”

Dari penjelasan ayat di atas juga dapat disimpulkan bahwa kata *ummat* mempunyai konotasi pengertian suatu masyarakat agama tanpa merujuk kepada wilayah dan tertentu.<sup>14</sup>

Selanjutnya, untuk kata *wasat*, ia terdiri dari huruf *wau*, *sin*, dan *tha* yang bermakna dasar pertengahan atau moderat yang menunjuk pada pengertian adil. Al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.<sup>15</sup> Ibnu Faris mengatakan *wasth* terdiri dari huruf *wau*, *sin*, dan *tha* yang menunjukkan arti adil (*al-'adlu*) atau pertengahan (*an-nisfu*). Di Indonesia, dikenal istilah wasit yang memang berakar dari kata yang sama dengan kata *wasat*, yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk bersikap *wasat* dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil. Seorang wasit hanya dapat berperan jika ia bersifat adil. Esensi pekerjaan seorang wasit adalah bertindak adil. Oleh karena itu, hanya dengan bersikap adil saja suatu umat dapat berperan sebagai saksi atas manusia, dan dengan sifat adil itu pula rasul dapat menjadi saksi atas umatnya.<sup>16</sup>

Kata *wasat* dengan berbagai perubahannya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Disamping Q.S. Al-Baqarah[2]: 143 sebagaimana telah disebut di atas, keempat ayat lainnya adalah Q.S. Al-Aldiyat[100]: 5, Q.S. Al-Maidah[5]: 89, Q.S. Al-Qalam[68]: 28 dan Q.S. Al-Baqarah[2]: 238. Para ulama berbeda pendapat tentang *shalat wusṭa*. Ibnu Katsir

<sup>13</sup> Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, 326-327.

<sup>14</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society*, 81, Saihu Saihu, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 170-87..

<sup>15</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 522.

<sup>16</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society*, 106.

dengan panjang lebar menjelaskan berbagai macam pendapat tersebut. *Shalat wustha* oleh sementara ulama dipahami dalam arti salat yang bilangan raka'atnya pertengahan yaitu Magrib. Jumlah raka'at Magrib adalah tiga, pertengahan antara Subuh dan Isya' serta 'Asar. Ada yang memahami sebagai shalat Magrib, dengan alasan bahwa salat tersebut adalah shalat pertengahan dari segi diwajibkannya. Yang pertama kali diwajibkan adalah shalat Zuhur kemudian 'Ashar, Magrib, Isya' dan Subuh. Pertengahannya adalah Magrib. Ada juga yang memahami pertengahan hari. Perhitungan hari dalam Islam dimulai waktu Magrib sehingga pertengahannya adalah Subuh. Pendapat ini disandarkan kepada Imam Malik dan Imam Syafi'i.

Jumhur Ulama menyatakan bahwa *shalat wustha* adalah salat 'Asar, yang dikuatkan dengan beberapa hadist Nabi SAW yang dinilai *sahih*, di samping alasan kebahasaan. Salat 'Ashar adalah salat pertengahan antara siang dan malam.<sup>17</sup> Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum makna *wasat* adalah sesuatu yang berada di tengah, pertengahan, berada di antara dua sisi yang sama, dapat juga sesuatu yang berharga, terjaga, pilihan dan adil. Sebagaimana dikatakan Muhammad *wasahun fi qaumihi* yang berarti orang yang paling mulia karena keturunannya, dan kaum Quraisy merupakan *ausatul 'arab* yang berarti kabilah pilihan.<sup>18</sup>

## 2. Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Wasatan*

Pada bagian ini penulis akan menampilkan penafsiran dari Hamka dan M. Quraish Shihab terkait ayat yang berkenaan tentang *ummatan wasatan*. Seperti yang diketahui, Hamka merupakan salah seorang ulama dan tokoh pembaharu dari Sumatera Barat, ia merupakan mufasir yang intens dalam menyuarakan tafsir yang menekankan keselarasannya terhadap kontekstualitas situasi dan perkembangan zaman. Karyanya *Tafsir Al-Azhar*, juga merupakan kitab tafsir yang memiliki gaya metode *tahlili*, bercorak *adabi ijtima'i*, serta menggunakan *tartib mushafi*.<sup>19</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab merupakan ulama besar ternama yang juga dikenal sebagai salah satu ulama moderat, keluasan wawasan dan keilmuannya telah tersebar dalam berbagai karya-karyanya. *Tafsir Al-Misbah* merupakan karyanya yang terbesar, dengan gaya metode *tahlili* dan perpaduan *maudhu'i*, karya tafsir dengan nuansa *adabi ijtima'i* ini merupakan salah satu karya tafsir yang mengedepankan kontekstualitas bagi para pembacanya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Nurdin, 106.

<sup>18</sup> M. Nasib Ar-rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1999), 234.

<sup>19</sup> Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

<sup>20</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014): 109–26, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

Di dalam Al-Quran *ummatan wasatan* hanya disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Selain memaparkan penafsiran dari kedua mufasir, penulis juga akan memaparkan beberapa hal terkait persamaan dan perbedaan penafsirannya, serta relevansinya sebagai resolusi terhadap konflik komunal yang kerap terjadi dikalangan masyarakat dunia, termasuk Indonesia.

Ayat dan Terjemahan Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنَّا اللَّهُ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

#### a. Penafsiran Hamka

Dalam Tafsir Al-Azhar, di Q.S. Al-Baqarah ayat 143 Hamka memulai penafsirannya dengan menggandeng ayat sebelumnya, Al-Baqarah ayat 142, yang memang masih berkaitan temanya. Hamka menjelaskan bahwa kedudukan *ummatan wasatan* yaitu sebagai penegak jalan yang lurus yang telah di singgung pada akhir ayat sebelumnya. Hamka mengartikan *ummatan wasatan* dengan umat yang di tengah yaitu umat Muhammad.

Hamka juga menggambarkan tentang *ummatan wasatan* dengan membandingkannya dengan karakteristik umat-umat yang terdahulu, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. *Ummatan wasatan* adalah umat yang ditengah, menempuh jalan lurus dan tidak terpaku pada dunia sehingga diperhamba oleh benda dan materi seperti umat Yahudi, juga tidak semata-mata mementingkan rohani seperti umat Nasrani sehingga melupakan dunianya, karena Islam datang untuk mempertemukan kembali diantara kedua jalan hidup itu. Hamka memberikan perumpamaan seperti ibadah shalat yang mana di dalam shalat mulai jelas pertemuan antara keduanya, yaitu shalat dikerjakan dengan badan, berdiri, rukuk dan sujud, tapi semuanya itu haruslah dikerjakan dengan hati yang khushyuk. Hamka juga menyinggung tentang ibadah-ibadah keseharian yang lain yang hikmahnya dapat menggambarkan tentang karakteristik *ummatan wasatan*, seperti zakat dan ibadah jum'at.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 7.

Setelah menggambarkan karakteristik umat-umat terdahulu, Hamka menyimpulkan bahwa bangkitnya Nabi Muhammad SAW. di padang pasir Arabia itu adalah untuk membawa ajaran bagi membangunkan *ummatan wasaṭan*, suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup di dalam kenyataannya. Percaya kepada akhirat, lalu beramal di dalam dunia ini, mencari kekayaan untuk membela keadilan, mementingkan kesehatan rohani dan jasmani, karena kesehatan yang satu bertalian dengan yang lain. Mementingkan kecerdasan fikiran tetapi dengan menguatkan ibadah untuk menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan sebanyak-banyaknya karena kekayaan adalah alat untuk berbuat baik. Menjadi khalifah Allah di atas bumi untuk bekal menuju akhirat, karena kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Hamka juga menerangkan bahwa syarat untuk menjadi *ummatan wasaṭan* adalah menempuh jalan yang lurus, *ṣirāṭal mustaqīm*. Jadi selama suatu umat masih menempuh jalan yang lurus, maka selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan tengah.<sup>22</sup>

Masih di dalam lanjutan Q.S. Al-Baqarah ayat 143, selanjutnya Hamka mengambil pendapat Imam Az-Zamakhsyari dalam Tafsir *Al-Kasyāf*, untuk menafsirkan “*supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia.*” Dengan mengutip pendapat Imam Az-Zamakhsyari, Hamka mengemukakan bahwa umat Muhammad adalah sebagai umat yang jalan tengah akan menjadi saksi atas umat nabi-nabi lain tentang kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada mereka masing-masing, dan berkata lanjutan ayat “*dan adalah Rasul menjadi saksi pula atas kamu,*” yaitu Rasul itu Nabi Muhammad SAW, menjadi saksi pula di hadapan Tuhan kelak, sudahkah mereka menjalankan tugas mereka sebagai umat yang menempuh jalan tengah. Adakah mereka jalankan tugasnya itu dengan baik atautkah hanya mencampur adukkan saja di antara yang haq dan yang bathil, sebab sifat tengahnya itu telah hilang.

Selanjutnya penafsiran ini sampailah kepada bagian yang membahas tentang peralihan kiblat yang telah dibahas pada ayat sebelumnya Al-Baqarah 142. Hamka menerangkan bahwa peralihan kiblat adalah akibat dari kehendak Allah yang ingin membangunkan *ummatan wasaṭan* agar diketahui siapa umatnya yang setia dan siapa yang berpaling. Dalam menerangkan peralihan kiblat itu, Hamka menerangkan tentang asal-usul kiblat yang aslinya adalah memanglah Ka'bah.

Peralihan Kiblat memang dijadikan berat oleh Allah kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk. Dalam hal ini Hamka mengutipkan beberapa hadits yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Juraij, serta Imam Ahmad dan Abd Humaid dan Tarmidzi dan Ibnu Hibban dan at-Ṭabrani dan al-Hakim, dimana hadits-hadits tersebut menggambarkan keragu-raguan orang yang baru masuk Islam perihal perpindahan kiblat, juga menggambarkan kekhawatiran orang-orang yang mengira bahwa orang-orang Islam yang mati sebelum dipindahkannya kiblat itu imannya akan sia-sia. Maka terjawablah dengan turunnya lanjutan ayat “*Dan tidaklah Allah akan*

---

<sup>22</sup> Hamka,

*menyia-nyiakan iman kamu.*” Artinya bahwasanya orang-orang yang mati sebelum kiblat beralih mereka beramal karena keimanan mereka juga, amal mereka yang timbul dari iman itu tidaklah akan disia-siakan oleh Allah. Ketaatan mereka dan ibadah mereka yang khusyuk diterima oleh Allah dengan sebaik-baik penerimaan seperti yang digambarkan di akhir ayat, “*Sesungguhnya Allah terhadap manusia adalah Penyantun dan Penyayang.*”<sup>23</sup>

## **b. Penafsiran M. Quraish Shihab**

Di dalam Tafsir *Al-Miṣbāh*, M. Quraish Shihab mengelompokkan penafsiran awal juz 2 dari ayat 142 hingga ayat 150 menjadi satu kelompok. Kelompok ayat ini berbicara seputar peralihan kiblat dan sikap orang Yahudi atas masalah tersebut. Sedangkan ayat tentang *ummatan wasaṭan* sendiri terdapat pada ayat 143. M. Quraish Shihab mengartikan *ummatan wasaṭan* dengan moderat dan teladan, yang mana hal itu juga ia kaitkan dengan letak geografis Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Quraish menjelaskan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak/berat ke kiri dan tidak pula ke kanan. Suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia untuk berlaku adil.

Quraish juga menggambarkan bahwa posisi pertengahan dapat menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam berada pada posisi pertengahan, agar mereka menjadi saksi atas perbuatan manusia, yakni umat yang lain. Tetapi ini tidak dapat mereka lakukan kecuali jika mereka menjadikan Rasul sebagai *syahid*, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan mereka, dan dia pun mereka saksikan yakni dalam arti menjadikannya keteladanan dalam segala tingkah laku.<sup>24</sup>

Dalam menjelaskan makna *ummatan wasaṭan* ini tak ketinggalan Quraish mengemukakan berbagai pendapat ulama tentang *ummatan wasaṭan*, diantaranya adalah pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Terkait pandangan tentang Tuhan, ada yang berpendapat bahwa *ummatan wasaṭan* adalah mereka yang tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham *polytheisme*/banyak Tuhan. Menurut pandangan Islam, Tuhan adalah yang Maha Wujud dan Dia Yang Maha Esa. Sedangkan pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia adalah tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi juga tidak berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit

---

<sup>23</sup> Hamka, 9.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.

Selanjutnya Quraish menjelaskan penafsirannya terhadap bagian ayat yang menyatakan *agar kamu*, wahai umat Islam, *menjadi saksi atas perbuatan manusia* dan *Rasul akan menjadi saksi atas mereka*. Quraish memahami bahwa di masa mendatang kaum muslim akan menjadi saksi atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Hal ini disandarkan pada analisisnya terhadap kata *li takūnu* yang menggunakan kata kerja masa mendatang (*mudhari'* atau *future tense*). Penggalan ayat ini mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme di masa datang, tetapi pada akhirnya *ummatan wasatan* inilah yang akan menjadi rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul SAW.<sup>25</sup>

Penekanan pada aspek aqidah terlihat kental ketika Quraish menafsirkan bagian ayat yang menjelaskan maksud atas pengalihan kiblat, *Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu sekarang melainkan agar Kami mengetahui dalam dunia nyata itu siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot*, atau agar kami memperlakukan kamu perlakuan orang yang tidak mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Quraish menggambarkan bahwa Allah sebenarnya mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, tetapi Dia ingin menguji manusia atas siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, sehingga pengetahuan-Nya yang telah ada sejak Azali itu terbukti di dunia nyata, dan bukan hanya Dia mengetahui sendiri tetapi juga yang diuji dan orang lain ikut mengetahui. *Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah*. Pemindahan kiblat berupa ujian, dan ujian itu berat bagi yang jiwanya tidak siap, serupa dengan beratnya ujian bagi siswa yang tidak siap menghadapi ujian.

Selanjutnya, untuk menenangkan kaum muslimin menghadapi ucapan orang-orang Yahudi bahwa ibadah mereka ketika mengarah ke Baitul Maqdis tidak diterima Allah SWT, dan atau menenangkan keluarga orang-orang muslim yang telah meninggal dunia sehingga tidak sempat mengarah ke Ka'bah, penutup ayat ini menegaskan bahwa *Allah tidak akan menyia-nyikan Iman kamu* yakni tidak akan menyia-nyikan amal-amal shaleh kamu. Di sini Quraish Shihab menafsirkan kata iman yang digunakan untuk menunjuk amal shaleh khususnya shalat karena amal saleh harus selalu dibarengi oleh iman. Tanpa iman amal akan menjadi sia-sia.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Shihab, 416.

<sup>26</sup> Shihab, 417.

Akhir ayat yang menyatakan bahwa *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia*, ditafsirkan oleh Quraish bahwa Allah seakan-akan berpesan pada kaum muslimin bahwa Allah adalah Tuhan yang mempunyai kasih sayang yang melimpah, sehingga tidak mungkin Allah menyia-nyiakan usaha kamu, karena Allah adalah Maha Penyayang dan Allah tidak akan menguji manusia melebihi batas kemampuannya. Pada akhir penjelasannya Quraish menerangkan bahwa ayat ini adalah jawaban yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin terkait perintah pengalihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Mekkah, jawaban ini sekaligus menyiapkan mental kaum muslimin menghadapi aneka gangguan dan gejolak pikiran menyangkut peralihan kiblat, dan dengan demikian diharapkan juga mereka lebih tenang menghadapi hal-hal tersebut.<sup>27</sup>

### 3. Persamaan dan Perbedaan

Dari kedua penafsiran yang telah dipaparkan di atas, Hamka dan M. Quraish Shihab terlihat memiliki beberapa kecendrungan yang mengarah pada beberapa persamaan. Dari aspek metode keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlili*, yakni dengan penjelasan secara panjang lebar dan rinci akan detail pembahasannya. Kedua mufasir juga sama-sama menggunakan corak *adabi ijtima'i*, dengan mengaitkan penafsirannya dengan gejala-gejala sosial, sistem budaya, dan realitas yang ada. Dalam substansi penafsirannya, kedua mufasir sama-sama mengartikan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat Islam. Selain itu Hamka dan Quraish sependapat bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang bersikap di tengah-tengah dalam memandang kehidupan dunia dan akhirat, juga jasmani dan rohani, yakni manusia harus berusaha sebaik mungkin dalam membangun kehidupan dunianya namun tidak boleh melupakan perihal usahanya dalam membangun kehidupan akhirat. Keduanya harus sama-sama diperhatikan dengan seimbang untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam menafsirkan potongan ayat selanjutnya Hamka dan Quraish juga sependapat bahwa umat Islam yang dikontekskan dengan *ummatan wasatan* akan menjadi saksi atas umat manusia lainnya dan Rasul SAW menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan.

Jika diperhatikan, kedua mufasir juga memiliki sisi perbedaan dalam penafsirannya terhadap *ummatan wasatan*. Hamka dan M. Quraish Shihab memang sama-sama menjabarkan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat yang bersikap ditengah-tengah, namun Hamka menekankan bahwa adalah umat yang ditengah yakni yang menempuh jalan yang lurus, bahkan Hamka mengemukakan bahwa syarat untuk menjadi *ummatan wasatan* yakni menempuh *shiratal mustaqim*. Jadi selama umat itu menempuh jalan yang lurus, selama itu pula mereka akan tetap menjadi umat jalan yang tengah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Shihab, 417.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 8.

Sedangkan jika melihat penafsiran M. Quraish Shihab, Quraish menafsirkan bahwa *ummatan wasaṭan* adalah umat pertengahan dalam arti moderat dan teladan. Quraish juga mengaitkan *ummatan wasaṭan* dengan posisi geografis Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Quraish melanjutkan bahwa posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan tidak memihak kanan, yang mana ini adalah suatu hal yang dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Disamping itu Quraish mengemukakan beberapa pendapat ulama lain tentang *ummatan wasaṭan*. Beberapa diantaranya adalah pandangan tentang Tuhan dan dunia, di mana wujud Tuhan adalah dipandang absolut tetapi tunggal, bukan bersifat politeisme, di samping itu Islam juga mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi sebaik mungkin, tetapi dengan nilai-nilai samawi yang dibangun dengan seimbang.<sup>29</sup>

Perbedaan lainnya terdapat ketika mereka berdua menafsirkan lanjutan bagian ayatnya, “*Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*” Hamka mengambil pendapat Imam Az-Zamakhsyari di dalam Kitab Tafsir *Al-Kasyāf* bahwa umat Muhammad akan menjadi saksi bagi umat-umat lain dan bagi umat nabi-nabi lain, atas kebenaran risalah rasul-rasul yang telah disampaikan kepada umat beragama masing-masing. Di sisi lain Quraish menafsirkan bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa mendatang atas baik buruknya kelakuan manusia, ayat ini mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme, tetapi pada akhirnya *ummatan wasaṭan* akan menengahi kekeliruan pandangan serta isme-isme itu.<sup>30</sup> Setelah diamati ternyata perbedaan yang ada pada dasarnya tidak menunjukkan bahwa penafsiran dari kedua mufasir saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan meluaskan pandangan yang dikemukakan satu dengan lainnya.

#### **4. Indikator *Ummatan Wasaṭan* Dalam Penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab**

Di dalam penjelasan sebelumnya penulis telah menguraikan tentang *ummatan wasaṭan* yang dilihat dari dua perspektif ulama ke-Indonesiaan, yaitu Hamka dan M. Quraish Shihab. Diantara kedua uraian tersebut, penulis melihat beberapa indikator terkait *ummatan wasaṭan*, dimana jika beberapa hal ini dimiliki oleh suatu umat, maka umat tersebut dapat diindikasikan sebagai *ummatan wasaṭan*. Beberapa indikator tersebut diantaranya adalah: 1) Menjaga pentingnya keseimbangan antara pencapaian dunia dan pencapaian akhirat, *ummatan wasaṭan* juga umat yang menjaga kualitas hubungannya kepada Tuhan dalam sisi-sisi ukhrawi dan tidak melupakan keharmonisan hubungan kepada manusia dalam sisi duniawi. 2) *Ummatan wasaṭan* adalah adalah umat yang menekankan sifat-sifat adil dan yang bersifat pertengahan. bijaksana, cermat, dan lebih teliti dalam melihat berbagai persoalan yang diterima oleh dirinya. 3) Berhati-hati dan memegang erat prinsip *shirāṭal mustaqim* sebagai

---

<sup>29</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 415.

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 8; Shihab, lihat juga *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, 416.

syarat dari *ummatan wasatan*. Jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang khusyuk dalam kebenaran menuju Allah, tidak tergoda pada jalan yang bengkok, yang keluar dari ajaran-Nya.

## 5. *Ummatan Wasatan* dan Resolusi Konflik Kekerasan Komunal

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan tentang relevansi konsep *ummatan wasatan* perspektif Hamka dan M. Quraish Shihab sebagai resolusi atas konflik kekerasan komunal yang tak pernah padam dalam sejarah kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Kekerasan komunal yang dimaksud di sini adalah pertikaian-pertikaian yang ada di antara komunitas-komunitas dengan khas yang melibatkan sifat kesukuan, regional, kebudayaan, serta agama. Konflik ini bisa terjadi ketika terdapat sebuah pertikaian individu atau beberapa orang yang kemudian melibatkan komunitas primordial sedangkan orang-orang yang terlibat pertikaian tersebut merupakan anggotanya. Franz Magnis-Suseno mengutarakan bahwa sebuah konflik dapat pecah ketika fanatisme primordial yang berupa rasa solidaritas berlebihan telah mengalahkan prinsip keadilan manakala konflik tersebut diartikan sebagai sebuah serangan yang menyerang komunitasnya. Konflik seperti ini sangat berpotensi menjadi konflik besar walau berawal dari hal kecil.<sup>31</sup>

Sikap eksklusif dalam beragama yang tentu juga berakar dari fanatisme selalu menjadi sorotan yang hangat dan potensial dalam memicu kekerasan atas nama agama,<sup>32</sup> bahkan konflik yang tengah hangat beberapa waktu belakangan ini di Prancis tengah berakibat fatal terkait karikatur Nabi Muhammad saw yang dimuat di media kabar Prancis,<sup>33</sup> pemenggalan seorang guru di Prancis telah menjadi suatu hal yang sangat disayangkan dan hingga kini situasi masih kian memanas di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri fanatisme yang disebut sebagai akar kekerasan komunal, telah merambat ke berbagai aspek kehidupan, baik dalam kesukuan, politik, maupun agama. Dalam tingkatan tertentu fanatisme terkadang menjadi sangat berbahaya terutama terkait kekerasan yang dilakukan atas nama agama seperti aksi terorisme<sup>34</sup> dan perilaku-perilaku yang bersifat ekstrem lainnya. Kekerasan dan konflik yang

---

<sup>31</sup> Muhd Abdullah Darraz dan Donny Gahral Adian, "Kekerasan, Politik Multikultural, dan Kekeliruan Pilihan Ideologis," t.t., 130.

<sup>32</sup> Nur Solikin A. R, *Agama & problem mondial*, 104.

<sup>33</sup> "Kasus Guru Dipenggal karena Tunjukkan Kartun Nabi Muhammad, Polisi Perancis Tahan 15 Orang Halaman all - Kompas.com," diakses 16 November 2020, <https://www.kompas.com/global/read/2020/10/20/192459670/kasus-guru-dipenggal-karena-tunjukkan-kartun-nabi-muhammad-polisi?page=all>.

<sup>34</sup> Sejarah telah mencatat sederet kekerasan atas nama agama telah terjadi. Di Indonesia sendiri kasus-kasus terorisme dapat dilihat di kasus Bom Bali 12 Oktober 2002, Bom di Kedutaan Besar Australia di Kuningan Jakarta 9 September 2004, Bom hotel JW Marriot dan Ritz Carlton di Kuningan Jakarta 17 Juli 2009, lalu kasus pengeboman 3 Gereja dan Polrestabes di Surabaya, pada 13-14 Mei 2018, lihat "5 Kasus Teror di Indonesia Selama Mei 2018," diakses 8 Desember 2020, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/5-kasus-teror-di-indonesia-selama-mei>.

terus terjadi dari tahun ke tahun dapat dilihat diantaranya seperti kasus Poso, konflik Aceh singkil, hingga konflik agama di Papua yang turut mewarnai dinamika kekerasan yang terjadi terkait dengan agama.<sup>35</sup>

Fanatisme secara langsung tak langsung juga dapat mengkondisikan para pemeluk agama maupun paham lainnya untuk mengklaim bahwa dirinya adalah yang paling benar, dan jika sudah sampai kepada tahap ini tidak diherankan bahwa mereka akan memusuhi bahkan memaksakan kehendak mereka terhadap orang lain yang berbeda paham dengannya, dan yang terburuk adalah lahirnya kekerasan dan radikalisme atas nama agama yang kerap terjadi belakangan ini di berbagai penjuru dunia. Jika hal-hal seperti ini tidak mampu untuk segera ditangani maka tidak mustahil bahwa perkembangan zaman akan membawa persaingan umat menuju pertikaian yang lebih besar di masa depan, karena seiring waktu masalah yang ada bukannya hilang begitu saja, melainkan makin bertumpuk dan menunggu waktu untuk meledak secara lebih hebat. Hal-hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diamalkan dan diterapkan secara menyeluruh dan mendalam dalam kehidupan masyarakat, sehingga revitalisasi nilai-nilai agama selalu dibutuhkan di setiap zaman.<sup>36</sup>

Dalam suatu kajian di lingkup khusus yang dilakukan oleh Ibnu Syamsi, didapatkan bahwa faktor agama merupakan faktor yang paling besar berperan dalam konflik sosial masyarakat, daripada faktor budaya, suku, kelas sosial, dan kepentingan.<sup>37</sup> Pemahaman agama juga telah menjadi akar-akar permasalahan dalam beberapa kasus yang melibatkan perseteruan dan konflik antar agama. Mengingat hal itu maka telah jelas bahwa peran agama sebagai jalan untuk menghentikan tradisi kekerasan komunal adalah hal yang sangat penting diperhatikan. Wawasan Al-Quran yang berbicara tentang moderasi penting sekali di revitalisasi agar secara intensif mampu menjadi penyeimbang dalam gempuran geliat-geliat segala bentuk ekstremitas. Umat Islam secara gamblang telah ditetapkan oleh Allah di dalam Al-Quran sebagai *ummatan wasatan*, umat pertengahan, yang diungkap oleh Hamka dan Quraish sebagai masyarakat yang memegang paham moderatisme, menjunjung keadilan, sehingga dengan posisinya seharusnya menjadi teladan atas setiap sikap beragama dan bermasyarakat bagi seluruh umat-umat yang ada di dunia.

Dalam hal ini konsep *ummatan wasatan* yang memiliki indikator seperti yang telah dijelaskan sebelumnya rupanya memiliki kesesuaian jika diaplikasikan dalam rangka membentuk suatu tatanan perdamaian yang berbasis pemahaman agama. Akar dari permasalahan konflik komunal yang paling kentara ialah fanatisme, baik

---

<sup>35</sup> "5 Konflik Agama Terbesar di Indonesia | 2019 Masih Ada?," 99 Berita Properti (blog), 24 Desember 2019, <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>.

<sup>36</sup> Imam Hanafi, "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (31 Agustus 2018): h. 48, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.

<sup>37</sup> Ibnu Syamsi, "Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta," *Fondasia: Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan*, 2009, 27–39.

secara kesukuan, politik, maupun agama. Fanatisme ini kemudian membawa berbagai dampak turunan dalam berbagai sikap yang secara potensial mudah sekali memicu pecahnya konflik. Maka dari itu fanatisme secara intensif juga harus diseimbangkan dengan masuknya kesadaran-kesadaran paham yang berpegang pada moderatisme yang dituangkan dalam sikap keseharian dalam rangka melatih sikap fanatik secara pas dan seimbang. Dikatakan sikap fanatik yang seimbang, karena sikap fanatik sebetulnya juga tidak selamanya harus dipandang negatif karena ia adalah konsekuensi yang secara pasti dialami bagi manusia yang bersifat teguh dalam memegang prinsip. Fanatisme tidak dapat dihilangkan, hanya saja sikap fanatik berlebihan justru dapat merusak suatu tatanan yang seharusnya disikapi dengan seimbang.

Setidaknya ada tiga elemen penting yang berperan signifikan jika ingin membangun kehidupan yang bebas dari konflik kekerasan komunal dengan berbasis nilai-nilai. Pertama, adalah Negara. Konflik komunal yang timbul ke permukaan realitas merupakan dampak ketidaktegasan negara dalam menciptakan ruang lingkup dan batasannya terkait perkembangan pergerakan agama dan berbagai komunitas lainnya, sehingga wilayah antara agama dan non agama (politik, kesukuan, dsb.) menjadi kabur dan tidak karuan.<sup>38</sup> Dalam hal ini negara harus memiliki ketegasan yang jelas melalui peraturannya namun juga harus berbasis pada nilai-nilai *ummatan wasatan*, yaitu nilai-nilai yang berpegang keseimbangan dan keadilan, bijaksana, cermat dalam melihat realitas, serta tidak berpihak terlalu berat sebelah. Peran negara harus memberikan ruang gerak terhadap unit masyarakat dengan jelas sehingga penyimpangan-penyimpangan yang ada lebih mudah terdeteksi sebelum pecah kepada konflik.

Kedua, adalah pihak agama. Konflik komunal yang membayangi kehidupan selama ini juga tidak terlepas dari renggangnya regulasi pihak agama terkait pluralitas dan konflik di dalamnya. *Fiqh* agama yang berkembang dalam berbagai kehidupan masyarakat masih cenderung bersifat diskriminatif dan menolak secara ekstrem terkait spirit-spirit pluralisme dan multikulturalisme. Di sejumlah negara Islam bahkan orang yang berbeda agama diperlakukan secara kontras baik dari segi peran maupun haknya. Indonesia yang kewarganegaraannya bukan berbasis identitas agama seharusnya memiliki potensi kontekstualisasi yang ideal dalam membangun *fiqh* yang ramah dan bernuansa moderat. *Fiqh* dan fatwa yang merujuk pada nilai-nilai *ummatan wasatan* harus dikembangkan secara efektif dan tegas, agar jelas ruang lingkup dan batas improvisasi agama yang diekspresikan umatnya, yaitu yang mengacu pada spirit inklusifitas dan keadilan, namun tidak terlepas sehingga jauh tersesat dari *shiratal mustaqim*, jalan yang lurus dalam menuju kebenaran.

Selanjutnya, yang ketiga adalah elemen masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus memiliki pandangan yang tepat dalam menyikapi segala bentuk potensi ekstremitas yang hadir dan mengarah pada konflik. Masyarakat harus menyadari

---

<sup>38</sup>Bandingkan dengan Nur Solikin A. R, *Agama & problem mondial*, 110.

bahwa regulasi negara dan agama tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan jika tidak didukung oleh kesadaran dan gerakan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai *ummatan wasatan*. Moderasi beragama harus selalu ditekankan, bersikap moderat dan memiliki paham pluralisme juga bukan berarti menganggap semua agama benar, melainkan menghargainya secara tulus dengan menyadari bahwa Allah yang berkehendak menjadikan umat manusia beragam suku dan budaya, walaupun Allah memiliki kuasa menjadikannya satu umat saja. M. Quraish Shihab sempat menggambarkan dalam penafsirannya bahwa di masa mendatang akan terjadi pergolakan pandangan dan pertarungan beragam isme, tetapi pada akhirnya *ummatan wasatan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan patron tentang kebenaran dan kekeliruan berbagai pandangan dan isme-isme itu.

Maka dari itu penting untuk disadari bagi setiap orang di berbagai segmen kehidupan, bahwa bersikap secara proporsional dalam setiap sikap dan tindakan demi menjaga rahmat kedamaian yang telah Allah berikan juga merupakan tugas dari setiap agama yang ada, terlebih lagi Islam yang secara terang benderang memiliki kitab suci yang secara penuh memiliki dimensi kesadaran akan pluralitas dan historisitas kemajemukan manusia, sehingga tidak mengherankan bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang paling tegas dalam memberi jalan sikap toleransi terkait hubungan antar agama,<sup>39</sup> tidak ada paksaan dalam beragama karena jalan yang benar sudah jelas bagi orang yang terbuka hatinya. Perbedaan adalah keniscayaan, sedang persatuan adalah keharusan yang mesti diwujudkan. Keragaman dan perbedaan tidak dapat dihindari walau dalam saat yang sama, manusia dituntut sebagai makhluk sosial untuk bersatu dan bahu-membahu dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan.

#### D. KESIMPULAN

Secara umum tidak ada perbedaan tajam dan signifikan antara penafsiran Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan *ummatan wasatan* yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, baik secara metodologi maupun substansi. Beberapa indikator terkait *ummatan wasatan* yang ditelaah dari penafsiran kedua mufasir adalah sebagai berikut, 1) Menjaga pentingnya keseimbangan antara pencapaian dunia dan pencapaian akhirat, *ummatan wasatan* juga umat yang menjaga kualitas hubungannya kepada Tuhan dalam sisi-sisi ukhrawi dan tidak melupakan keharmonisan hubungan kepada manusia dalam sisi duniawi. 2) *Ummatan wasatan* adalah adalah umat yang menekankan sifat-sifat adil dan yang bersifat pertengahan. bijaksana, cermat, dan lebih teliti dalam melihat berbagai persoalan yang diterima oleh dirinya. 3) Berhati-hati dan memegang erat prinsip *shiratal mustaqim* sebagai syarat dari *ummatan wasatan*. Jalan yang lurus adalah jalan orang-orang yang khusyuk dalam kebenaran menuju Allah, tidak tergoda pada jalan yang bengkok, yang keluar dari ajaran-Nya.

---

<sup>39</sup> Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Depok: Katakita, 2009), 9.

Konsep *ummatan wasaṭan* di dalam Al-Quran yang dirumuskan sebagai resolusi konflik kekerasan komunal dapat memiliki signifikansi yang nyata apabila nilai-nilainya dipegang teguh oleh beberapa elemen penting, diantara ialah negara, agama, serta masyarakat. Penting disadari bagi setiap orang di berbagai segmen kehidupan, bahwa bersikap secara proporsional dalam setiap sikap dan tindakan demi menjaga rahmat kedamaian yang telah Allah berikan juga merupakan tugas dari setiap agama yang ada, terlebih lagi Islam yang secara terang benderang memiliki kitab suci yang secara penuh memiliki dimensi kesadaran akan pluralitas dan historisitas kemajemukan manusia, sehingga tidak mengherankan bahwa Al-Quran merupakan kitab suci yang paling tegas dalam memberi jalan sikap toleransi terkait hubungan antar agama, tidak ada paksaan dalam beragama karena jalan yang benar sudah jelas bagi orang yang terbuka hatinya. Nilai-nilai moderat dan keadilan dalam konsep *ummatan wasaṭan* dapat mengikis sikap fanatisme yang berlebihan sebagai pangkal utama yang mendasari konflik kekerasan komunal.

## DAFTAR PUSTAKA

- "5 Kasus Teror di Indonesia Selama Mei 2018." Diakses 8 Desember 2020. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/5-kasus-teror-di-indonesia-selama-mei>.
- 99 Berita Properti. "5 Konflik Agama Terbesar di Indonesia | 2019 Masih Ada?," 24 Desember 2019. <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>.
- Abdul Baqi, M. Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Ali Nurdin. *Quranic Society*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Ar-rifa'i, M. Nasib. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, ter. Syihabuddin*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Darraz, Muhd Abdullah, dan Donny Gahral Adian. "Kekerasan, Politik Multikultural, dan Kekeliruan Pilihan Ideologis," t.t., 188.
- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Depok: Katakita, 2009.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hanafi, Imam. "AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (31 Agustus 2018): 48–67. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>.
- Hidayati, Husnul. "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA." *El-'Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- "Kasus Guru Dipenggal karena Tunjukkan Kartun Nabi Muhammad, Polisi Perancis Tahan 15 Orang Halaman all - Kompas.com." Diakses 16 November 2020. <https://www.kompas.com/global/read/2020/10/20/192459670/kasus-guru-dipenggal-karena-tunjukkan-kartun-nabi-muhammad-polisi?page=all>.
- Nur Solikin A. R. *Agama & problem mondial: mengurai dan menjawab problem kemasyarakatan*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar : STAIN Jember Press, 2013.
- Nurcholish Madjid, dan Muhamad Wahyuni Nafis. *Islam agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Saihu, Saihu. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 170–87.
- Saihu, Kidup Supriyadi, Karmawan, and Fatkhul Mubin. "RELIGIOUS PLURALISM EDUCATION IN BALI INDONESIA: STUDY ON CULTURAL AND RELIGIOUS INTEGRATION IN." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 3761–70. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23141%0A>.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- — —. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. "Dasar-dasar penelitian kualitatif." Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2003.
- Syamsi, Ibnu. "Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta." *Fondasia: Majalah Ilmiah Fondasi Pendidikan*, 2009, 27–39.
- Wartini, Atik. "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014): 109–26. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

